

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA MAOBU KECAMATAN MAWASANGKA TENGAH KABUPATEN BUTON TENGAH

Oleh: Innuh Indrawan¹, Muhammad Arsyad², Sarpin³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Halu Oleo, Kendari

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Maobu di desa Lalibo. (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Maobu di Desa Lalibo. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu tehnik penentuan informan secara sengaja, yakni peneliti telah menentukan responden menjadi sampel penelitiannya dengan anggapan atau menurut pendapatnya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata maobu di desa Lalibo meliputi 2 yaitu: partisipasi masyarakat dalam bentuk nyata dan partisipasi dalam bentuk tidak nyata, partisipasi nyata contohnya partisipasi dalam bentuk tenaga dengan cara gotong royong melakukan kerja bakti, dan partisipasi dalam bentuk uang dimana masyarakat memberikan sumbangan guna mengembangkan objek wisata dan menghibahkan tanah kepada dinas pariwisata. Sedangkan partisipasi dalam bentuk tidak nyata berisi ide/gagasan, kritik, dan saran dalam pengembangan objek wisata Maobu. Faktor-faktor yang menjadi pendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Maobu meliputi kemauan masyarakat untuk berpartisipasi karena masyarakat sadar bahwa objek wisata Maobu adalah ikon desa setempat, serta kemampuan merupakan pendorong bagi masyarakat untuk sadar dalam mendukung perkembangan wisata Maobu, dan kesempatan bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata Maobu.

Kata Kunci: Partisipasi masyarakat, Pengembangan, Wisata

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan Negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai modal dalam pembangunan nasional, termasuk bagi pengembangan sektor pariwisata.

Menurut Sunaryo (2013) pembangunan pariwisata merupakan suatu proses perubahan pokok yang dilakukan oleh manusia secara terencana pada suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dinilai kurang baik, yang diarahkan menuju ke suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dianggap lebih baik atau diinginkan. Pembangunan pariwisata dilakukan untuk meningkatkan pendapatan devisa negara dan secara tidak langsung membuka kesempatan kerja bagi masyarakat untuk ikut terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata.

Pembangunan pariwisata yang ber-

hasil adalah pembangunan yang dilakukan secara bersama, termasuk membangun daerah wisata bersama masyarakat di sekitar lokasi sehingga pembangunan pariwisata dapat memberikan keuntungan baik secara ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat.

Partisipasi secara umum berarti kesediaan untuk membantu keberhasilan suatu program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Secara sosiologis partisipasi dimaknai sebagai keterlibatan mental serta kesediaan memberikan sumbangan dan rasa tanggung jawab dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dari usaha yang bersangkutan

Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam suatu proses kegiatan proyek. Unsur-unsur penting dari partisipasi yaitu: partisipasi dalam membuat keputusan,

pelaksanaan, mobilisasi sumberdaya, pemanfaatan bersama dan evaluasi. Partisipasi masyarakat setempat dalam semua proyek tergolong total. Partisipasi masyarakat dalam segala aspek pembangunan sebagai keikutsertaan yang lebih dipengaruhi oleh kehendak sendiri dengan sukarela dan itu merupakan partisipasi secara spontan. Jika keikutsertaan dalam keadaan terpaksa maka keikutsertaan tersebut dapat dikatakan bukan partisipasi.

Menurut Nurdianto (2015) tujuan dari pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat diantaranya yaitu; (1) masyarakat melalui pembangunan dan pengembangan pariwisata. (2) Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat agar dapat memperoleh keuntungan ekonomi, sosial, dan budaya dari pembangunan dan pengembangan pariwisata. (3) Memberikan kesempatan yang seimbang bagi masyarakat baik laki-laki maupun perempuan.

Maobu, merupakan salah satu objek wisata alam berupa goa yang di dalamnya ada mata air jernih yang terhubung langsung dengan laut di Desa Lalibo Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah. Pada awalnya Maobu hanya digunakan sebagai tempat mandi warga sekitar tetapi seiring berjalannya waktu mulai banyak wisatawan lokal dari luar desa yang datang ke Maobu baik hanya sekedar menikmati pemandangan Maobu yang di mana dapat menikmati panorama teluk Liana Banggai yang indah atau datang untuk mandi menikmati sejuknya air Maobu.

Manfaat dari pengembangan tempat wisata Maobu awalnya hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar kawasan saja, namun selanjutnya banyak orang yang tertarik untuk mengunjungi lokasi tersebut. Selain itu juga terdapat penambahan fasilitas seperti taman, dan pintu masuk yang kemudian disusul dengan petunjuk arah di desa untuk menuju ke lokasi wisata dan hingga kini Maobu masih mengalami pembangunan. Luas keseluruhan Maobu

yaitu 4 hektar sedangkan luas yang mencakup daerah yang dibangun 1 hektar. Jumlah pengunjung untuk setiap bulannya mencapai 234 wisatawan. Maobu saat ini di kelola oleh Dinas Pariwisata Buton Tengah sejak tahun 2018

Dalam proses pengembangannya tentu tak lepas dari partisipasi masyarakat sekitar dalam hal ini masyarakat Lalibo di mana partisipasi cukup baik, baik dalam bentuk pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan dan partisipasi sosial. Mengingat partisipasi tersebut sangat memengaruhi keberhasilan dari pembangunan dan pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bermaksud mengkaji bentuk-bentuk partisipasi, tingkatan partisipasi masyarakat dalam tahap-tahap pengembangan Objek Wisata Maobu di Desa Lalibo, dan faktor pendorong dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Maobu di Desa Lalibo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Lalibo, Kecamatan Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton tengah. Dengan pertimbangan di Desa ini terdapat objek wisata, dimana dalam perkembangannya melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam menentukan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, artinya sampelsengaja dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber informan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penarikan sampel dengan sengaja (*Purposive Sampling*). Peneliti telah menentukan responden menjadi sampel penelitiannya dengan anggapan atau pendapatnya sendiri adalah masyarakat Desa Lalibo dan pemerintah Desa Lalibo yang berjumlah 11. Jenis data dalam penelitian ini yakni terdiri dari data kualitatif, yakni data berupa angka-angka yang terkait dengan masalah

dalam penelitian ini dan data kualitatif, yakni data deskriptif yang diuraikan dengan kata-kata terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung, data primer yang didapat dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara menggunakan panduan wawancara yang disusun oleh peneliti guna mendapatkan data terhadap informan di Desa Lalibo, Kecamatan Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah, data sekunder merupakan data yang didapat melalui dokumentasi peneliti terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian, serta data yang didapat dari media elektronik maupun cetak, literatur, skripsi, buku-buku. Adapun yang menjadi informan kunci dan subjek penelitian terdiri dari kepala desa, tokoh masyarakat. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat desa Lalibo untuk memberikan keterangan penelitian. Sumber Data Sekunder adalah yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.

Pada pengumpulan data primer, Sehubungan dengan bentuk penelitian kualitatif dengan jenis-jenis sumber data yang dimanfaatkan maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap beberapa informan atau narasumber untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu dengan maksud untuk menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sehingga menjadi data yang

menjelaskan keadaan penelitian dengan dukungan dokumentasi.

3. Dokumentasi adalah proses memperoleh informasi data melalui dokumen-dokumen tertulis seperti arsip, surat, data statistik, dan laporan-laporan maupun catatan-catatan lainnya.

Untuk menganalisis data yang sudah didapat peneliti menggunakan teknik analisis data sebagaimana dimaksudkan oleh Miles dan Huberman (Upe, 2016) sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian.
2. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Dengan melihat penyajian data peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat peneliti dari penyajian tersebut.
3. Setelah penyajian data langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dalam peneliti kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada, Jadi dari kedua teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan.
4. Peneliti menggunakan triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

PEMBAHASAN

Dalam mengembangkan suatu wisata, tentu tidak lepas dari partisipasi masyarakat. Dengan demikian partisipasi masyarakat sangat diperlukan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan hingga akhir yaitu evaluasi kerja. Partisipasi masyarakat merupakan peranan yang utama dalam penyelenggaraan pembangunan. Dalam pembangunan, masyarakat memegang peranan sebagai subjek dan objek yang memiliki letak yang sangat penting dalam keberlanjutan pembangunan. Pengembangan pariwisata dan peran masyarakat yang aktif akan menguntungkan bagi masyarakat sendiri dan daerah.

Partisipasi masyarakat sering kali dianggap sebagai bagian yang tidak terlepas dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Terkait konsep partisipasi ini, Mikkelsen (Rukminto, 2008) melihat bahwa konsep partisipasi telah menjadi bagian dari debat yang berkepanjangan antara lain terkait landasan teoritis dan dengan kemungkinan untuk diterapkannya (*practical applicability*) yang terkait dengan berbagai program pembangunan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga pemerintah dan non pemerintah.

Partisipasi masyarakat Desa Lalibo dalam pengembangan Wisata Maobu yaitu dalam Bentuk tenaga (kerja bakti) guna menunjang keberhasilan pembangunan itu sendiri. Ini merupakan bentuk kesadaran dari masyarakat untuk menjaga tempat wisata Maobu yang menjadi ikon Desa tersebut.

Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Nyata

1. Partisipasi dalam bentuk tenaga

Dapat disimpulkan bahwa, didapatkan informasi bentuk partisipasi masyarakat dalam warga bentuk tenaga (kerja bakti) potong rumput yang ada di sekitar jalan di Maobu karena untuk dalam Maobunya sendiri sudah ada petugas kebersihannya. Dalam hal ini masyarakat berikan bantuan berupa tenaga kepada dengan menjaga tempat wisata agar tetap bersih dan lestari.

Hal serupa juga disampaikan Holil dalam (Deviyanti, 2013) mengemukakan adanya beberapa bentuk partisipasi, antara lain:

1. Partisipasi dalam bentuk tenaga adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
2. Partisipasi dalam bentuk uang adalah bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian suatu program pembangunan. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan berupa uang tetapi tidak dipaksakan yang diberikan oleh sebagian atau seluruh masyarakat untuk suatu kegiatan atau program pembangunan. Partisipasi dalam bentuk harta benda adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

2. Partisipasi dalam bentuk uang

Partisipasi dalam bentuk uang adalah bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian suatu program pembangunan. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan berupa uang tetapi tidak dipaksakan yang diberikan oleh sebagian atau seluruh masyarakat untuk suatu kegiatan atau program pembangunan. Partisipasi dalam bentuk harta benda adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

Dapat disimpulkan bahwa, bahwa partisipasi masyarakat Desa Lalibo dalam bentuk harta benda sangat tinggi yaitu pembiayaan gotong royong serta menghibahkan tanah mereka kepada Dinas Pariwisata agar wisata Maobu dapat dikelola dan di kembangkan lebih baik lagi.

Partisipasi dalam Bentuk Tidak Nyata

1. Ide/gagasan

Partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Bentuk partisipasi masyarakat pengembangan wisata Maobu yaitu berupa sumbangan berupa ide atas gagasan dengan ikut rapat pembebasan lahan guna dapat mendukung jalannya pembangunan dan pengembangan Maobu.

2. Kritik

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkan. Kritik adalah salah satu bagian dari partisipasi masyarakat Lalibo dimana mengawasi jalannya pengembangan apabila tidak sesuai dengan apa yang disepakati atau melenceng dari tujuan utama maka perlu adanya kritikan dari masyarakat karena masyarakat lebih tau apa yang mereka butuhkan. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat selalu mengawasi jalannya pembangunan di sekitar Maobu karena di sekitar Maobu terdapat beberapa tempat yang mempunyai nilai sejarah dengan Desa Lalibo.

3. Saran

Parameter yang digunakan untuk menentukan derajat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan adalah keterlibatan dalam identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata. Tulisan ini menunjukkan bahwa masyarakat diajak berdialog dalam mengidentifikasi kebutuhan terutama dalam hal saran bagaimana sebaiknya dibangun dan dikoordinasikan kemasyarakat karena disekitar Maobu ada situs sejarah sehingga apabila ada pembangunan tentu dikoordinasikan dengan

masyarakat Lalibo.

Pemerintah selalu berkoordinasi dengan cara apabila dilakukan pembangunan terkait perkembangan Maobu terkait titik-titik letak yang mau dilakukan pembangunan karena dinas pariwisata sudah mempunyai desain sendiri dari konsultan tetapi karena disekitar Maobu ada beberapa situs yang mempunyai nilai sejarah dengan Desa agar tidak diganggu keberadaannya.

Faktor Pendorong dalam Pengembangan Wisata Maobu

Ada pula beberapa faktor yang dapat mendukung partisipasi masyarakat dalam suatu program, timbulnya partisipasi merupakan ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya tiga faktor utama yang mendukung, yaitu:

1. Kemauan

Timbulnya partisipasi merupakan ekspresi dari perilaku manusia itu sendiri untuk melakukan suatu tindakan untuk terlibat di dalam suatu kegiatan pelaksanaan pembangunan perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya faktor utama yang mendukung, yaitu salah satunya adalah kemauan. Kemauan dari dalam masyarakat itulah yang sebenarnya mendorong seseorang untuk dapat terlibat di dalam suatu kegiatan pembangunan apalagi kegiatan pembangunan tersebut merupakan kebutuhan dan menjadi prioritas mereka sebagai masyarakat setempat. Sehingga mereka tergerak untuk terlibat di dalam kegiatan pembangunan tersebut. Tanggapan yang diberikan masyarakat sangat positif karena yang dahulu hanya concern pada pengembangan Maobu, sekarang sudah bisa memanfaatkan pengembangan Maobu itu sebagai salah satu bagian dari wisata di Desa Lalibo, Dapat dilihat masyarakat Desa Lalibo bisa membaca peluang bahwa pengembangan Maobu ini dapat bermanfaat tidak hanya dari sisi Wisatanya saja, akan tetapi juga dapat bermanfaat sebagai sumber

ekonomi mereka. Selain itu juga dapat mengembangkan dan mempromosikan desa mereka sebagai salah satu tujuan destinasi wisata.

Salah satu faktor pendorong partisipasi masyarakat adalah kemauan untuk ikut berpartisipasi menjaga kelestarian Maobu karena mereka sadar Maobu bukan hanya tempat wisata tetapi juga sebagai ikon desa Lalibo.

2. Kemampuan

Kemampuan partisipasi menurut Slamet dalam Mardikanto (2013) salah satunya ialah kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan-kesempatan untuk membangun, atau pengetahuan tentang peluang untuk membangun (memperbaiki mutu hidupnya). Kaitannya dengan pengembangan Wisata Maobu di Desa Lalibo Kecamatan Mawasangka Tengah ialah, masyarakat sudah memahami konsep dan fungsi dari Maobu. Karena memang pada awalnya masyarakat yang mempunyai ide untuk mengelola wilayah itu sebagai kawasan Pariwisata dari Desa mereka. Terkait indikator kemampuan partisipasi lainnya, masyarakat Desa Lalibo mampu memecahkan masalah yang muncul dalam proses pengembangan Maobu dengan menggunakan sumber daya lainnya. Banyaknya sampah ini dapat menghambat proses pengembangan Maobu. Maka dari itu, masyarakat melakukan inovasi untuk mengatasi sampah yang menghambat pengembangan Maobu. Salah satunya dengan memberdayakan kemampuan dari masyarakat yaitu gotong royong untuk menjaga kebersihan di sekitar wisata Maobu

Dapat terlihat bahwa masyarakat Desa Lalibo mampu memecahkan permasalahan yang muncul dengan menggunakan sumberdaya lainnya. Terbukti juga bahwa partisipasi yang mereka lakukan ini adalah partisipasi yang mandiri. Karena dalam usaha pengembangan Maobu, mereka mampu menjalin kontak dengan sumberdaya lainnya untuk meminta bantuan dalam

upaya memenuhi kebutuhannya dalam pengembangan Maobu. Apa yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang. Adapun prinsip-prinsip partisipasi tersebut, Sebenarnya masyarakat paling tahu apa yang menjadi masalah dan kebutuhannya, dan mereka memiliki hak dan kemampuan untuk menyatakan pikiran serta kehendaknya. Dengan demikian apabila program-program yang akan terealisasi didasari oleh keputusan yang diambil masyarakat sendiri, maka program tersebut akan lebih relevan dan lebih menyentuh permasalahan dan kebutuhan yang diinginkan masyarakat. Dan juga masyarakat akan merasa benar-benar berguna dalam proses pembangunan negara agar menjadi negara yang memiliki progress, sehingga kesadaran masyarakat akan partisipasi menjadi lebih berkembang.

Kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi yaitu dengan ikut rapat pembebasan lahan serta gotong royong untuk membersihkan Maobu dari rumput, semak yang mulai menutupi jalan serta sampah yang ada di sekitar Maobu selain itu dengan adanya petugas kebersihan yang di tugaskan untuk menjaga kebersihan wisata Maobu partisipasi warga menjadi terbatas.

Sesuai dengan konsep Slamet (2003) beberapa faktor yang dapat mendukung partisipasi masyarakat dalam suatu program, timbulnya partisipasi merupakan ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya tiga faktor utama yang mendukung, yaitu: kemauan, kemampuan, dan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

3. Kesempatan

Kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi salah satunya ialah melalui peran pemerintah. Wujudnya yaitu dengan kemauan politik dari penguasa untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan, baik dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pemeliharaan dan pemanfaatan pembangunan. Dihubungkan dengan teori dari Slamet tersebut, adanya peran pemerintah daerah dan dinas terkait sangat menentukan keberhasilan dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pariwisata Maobu di Desa Lalibo Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah. Terkait dengan kesempatan partisipasi dari masyarakat sudah dapat ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata Maobu. bagi masyarakat untuk berpartisipasi. guna mendorong pembangunan adalah kesempatan untuk masyarakat. Kesempatan mereka dalam berpartisipasi dalam pembangunan, memberikan mereka ruang untuk mengajukan pemikiran-pemikirannya, dan kepercayaan dari negara bahwa masyarakat mampu menyumbang potensi untuk berkontribusi dalam pembangunan negara.

Faktor pendorong partisipasi warga dalam pengembangan wisata Maobu yaitu adanya kemauan dan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi hal ini karena masyarakat sadar bahwa Maobu adalah tempat wisata yang dari dulu sudah dari awal desa berdiri dan patut untuk di jaga kelestariannya.

Sesuai dengan konsep Slamet (2003) beberapa faktor yang dapat mendukung partisipasi masyarakat dalam suatu program, timbulnya partisipasi merupakan ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya tiga faktor utama yang mendukung, yaitu: kemauan, kemampuan, dan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

PENUTUP

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Maobu yaitu partisipasi dalam bentuk tenaga seperti kerja bakti membersihkan daerah sekitar Maobu baik itu dalam memotong rumput dan semak yang telah menutupi jalan atau membersihkan sampah yang ada di sekitar wisat Maobu serta partisipasi dalam bentuk uang atau harta benda yaitu dengan menghibahkan tanah kepada Dinas Pariwisata Buton Tengah agar Maobu dapat lebih dikembangkan jadi lebih baik lagi

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat, dikemukakan kesimpulan bahwa faktor-faktor pendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Maobu:

1. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi karena masyarakat sadar bahwa Maobu adalah Tempat Wisata dan sekaligus menjadi ikon dari Desa
2. Kemampuan untuk berpartisipasi dalam mendukung perkembangan wisata Maobu
3. Adanya kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata Maobu.

DAFTAR PUSTAKA

- Deviyanti, Dea. 2013. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Administrasi Negara*, 1 (2): 380-394. Universitas Mulawarman.
- Mardikanto, Totok dan Soebito, Poerwoko. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat: dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nurdianto, Sigit. 2015. *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa wisata (studi di Desa bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul*. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah

dan Komunikasi, Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta

- Rukminto Adi, Isbandi. 2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sunaryo. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Upe, Ambo. 2016. *Metode Penelitian Sosial (Filosofi dan Desain Praktis)*. Kendari: Literacy Institute.